

GREEN ACCOUNTING BERBASIS BUDAYA DI DESA WISATA

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian di desa wisata terkait perilaku pengelola desa wisata dalam mempertanggungjawabkan hasil kegiatannya yang telah menjalankan kegiatan berpihak kepada lingkungan sesuai dengan budaya yang ada di desa. Perilaku pengelola telah menjalankan kegiatan baik itu berupa wisata budaya, wisata alam, maupun wisata kreatif perlu dicatat dan dilaporkan kepada masyarakat sebagai bukti telah menjalankan kegiatan yang berpihak kepada lingkungan. Laporan itu dirangkum kedalam tiga akun besar yaitu akun harmonisasi kepada Tuhan, Harmonisasi kepada manusia, dan harmonisasi terhadap lingkungan. Budaya yang dijalankan di desa wisata berpedoman kepada tiga akun tersebut sehingga dapat diberikan nama budaya hijau.



I PUTU ASTAWA,

Dosen Politeknik Negeri Bali
Jurusan Pariwisata

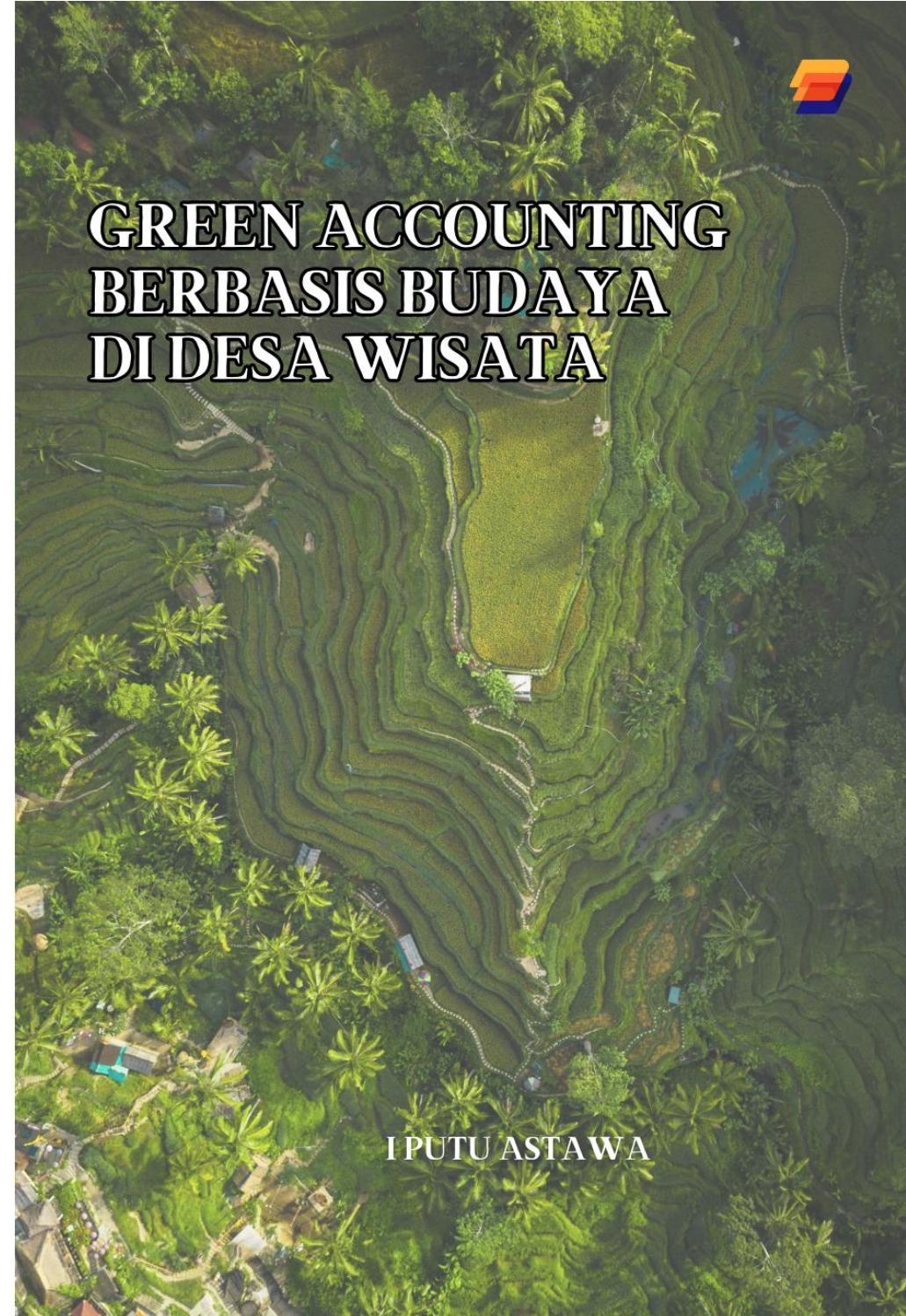
Penulis adalah dosen pada Program Studi Perencanaan Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Penghargaan sebagai Penyaji Terbaik pada Seminar Hasil Program Riset Terapan dari Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi dalam bidang Manajemen Pariwisata, Dosen Berprestasi dari Politeknik Negeri Bali; Lencana Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia, Wisudawan Terbaik Pascasarjana dari Universitas Brawijaya Malang. Beberapa pengalaman dalam merumuskan kebijakan publik dalam pengelolaan green event di desa wisata, pengelolaan green accounting di perhotelan, dan pengelolaan dunia usaha yang ramah lingkungan. Karya-karya yang telah dipatenkan antara lain program komputer Aplikasi Pengukuran Kinerja Non-Kuangan Berbasis Budaya Harmoni; Model pengukuran green event dan model pengukuran green accounting di desa wisata.

Penerbit
PT Baca Disini Media Internasional
Kebumen, Jawa Tengah, Kode Pos 54313
Kontak: +62822-2087-0270
E-mail: bacadisini.mediapublisher@gmail.com



GREEN ACCOUNTING BERBASIS BUDAYA DI DESA WISATA

I PUTU ASTAWA



I PUTU ASTAWA



GREEN ACCOUNTING
BERBASIS BUDAYA
DI DESA WISATA

I PUTU ASTAWA



GREEN ACCOUNTING BERBASIS BUDAYA DI DESA WISATA

Penulis : I Putu Astawa

Editor: Ngr. Putu Raka Novandra Asta

Design Cover dan Tata Letak

Tim Baca Disini

Ukuran:

vi, 87 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-10-6170-6

Cetakan Pertama: Desember 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penerbit

PT Baca Disini Media Internasional

Kebumen, Jawa Tengah, Kode Pos 54313

Kontak: +62822-2087-0270

Website: www.bacadisinimedialinternasional.com

E-mail: bacadisinimedialinternasional@disinigroup.com

PRAKATA

Astungkara, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Tanpa karunia-Nya, mustahillah naskah buku ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir. Penulis benar-benar merasa tertantang untuk mewujudkan naskah buku ini sebagai bagian untuk mempertahankan slogan pribadi berbagi merupakan sebuah kebahagiaan. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian di desa wisata terkait perilaku pengelola desa wisata dalam mempertanggungjawabkan hasil kegiatannya yang telah menjalankan kegiatan berpihak kepada lingkungan sesuai dengan budaya yang ada di desa.

Perilaku pengelola telah menjalankan kegiatan baik itu berupa wisata budaya, wisata alam, maupun wisata kreatif perlu dicatat dan dilaporkan kepada masyarakat sebagai bukti telah menjalankan kegiatan yang berpihak kepada lingkungan. Laporan itu dirangkum kedalam tiga akun besar yaitu akun harmonisasi kepada Tuhan, Harmonisasi kepada manusia, dan harmonisasi terhadap lingkungan. Budaya yang dijalankan di desa wisata berpedoman kepada tiga akun tersebut sehingga dapat diberikan nama budaya hijau.

Penyelesaian buku ini tidak terlepas bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memberikan bantuan pendanaan. Dengan kepercayaan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa

itu dapat mendukung penulis dalam upaya meningkatkan kualitas diri dan karya untuk waktu yang akan datang. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pengelola desa wisata di Provinsi Bali.

Selain itu, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Ketua Jurusan Pariwisata beserta staf untuk semua bantuan, motivasi, dan saran-sarannya. Meskipun telah berusaha untuk menghindarkan kesalahan, penulis menyadari juga bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan sebagai kekurangannya. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan menyampaikan kritikan. Dengan segala pengharapan dan keterbukaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan setulus-tulusnya.

Kritik merupakan perhatian agar dapat menuju kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa ini agar menjadi generasi yang tanggap dan tangguh mempertahankan lingkungan. Jadilah generasi yang bermartabat, kreatif, dan mandiri.

Badung, September 2024
Penulis,

I Putu Astawa

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I DESA WISATA.....	1
1.1 Komponen Utama Desa Wisata	2
1.2 Pendekatan Pengembangan Desa Wisata	3
1.3 Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata	3
1.4 Kriteria Desa Wisata.....	4
1.5 Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata.....	6
1.6 Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata	8
1.7 Jenis Wisatawan Pengunjung Desa Wisata.....	8
1.8 Pengelolaan Desa wisata.....	10
Referensi.....	13
BAB II KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM GREEN ACCOUNTING	14
2.1 Komponen dalam Pengembangan Budaya	14
2.2 Wisata Budaya	17
Referensi.....	39
BAB III PENCATATAN KEGAITAN KE AKUN GREEN ACCONTING	41
3.1 Wisata Alam	49

3.2 Jenis - jenis kegiatan wisata alam.....	52
3.3 Ekowisata.....	60
3.4 Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan	70
Referensi.....	80
BAB IV MODEL PELAPORAN GREEN ACCOUNTING DESA WISATA	83
BAB V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
BIODATA PENULIS.....	86

BAB I

DESA WISATA

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkanya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi

Referensi

1. "Menyiapkan Desa Wisata di Masa Pandemi | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan". www.kemenkopmk.go.id. Diakses tanggal 2021-07-27.
2. "Membangkitkan Desa Wisata di Tengah Pandemi Covid". Republika Online. 2021-07-13. Diakses tanggal 2021-07-27.
3. "Media, Kompas Cyber (2021-03-08). "Kemendes PDTT: Hampir Seribuan Desa Wisata Ikut Pelatihan Virtual Tour Halaman all". KOMPAS.com. Diakses tanggal 2021-07-27.
4. Muljadi, A. . (2012). *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
5. Mulyadin, S. P. dan R. M. (2001). *Pembangunan Desa Wisata :Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi, 2 No.1, 37–44. <https://docplayer.info/31755109-Pembangunan-desa-wisata-pelaksanaan-undang-undang-otonomi- daerah.html>

BAB II

KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM GREEN ACCOUNTING

2.1 Komponen dalam Pengembangan Budaya

Komponen dalam pengembangan budaya adalah sebagai berikut;

1. Melestarikan dan menghargai budaya

Tradisi budaya lokal merupakan bagian penting dalam menanamkan rasa bermasyarakat, dan membantu memberikan rasa identitas kepada mereka. Oleh karenanya pengembangan masyarakat akan berupaya mengidentifikasi elemen-elemen penting dari budaya lokal dan melestarikannya. Tradisi ini meliputi sejarah lokal dan peninggalan berharga, kerajinan yang berbasis lokal, makanan lokal atau hal lainnya.[2] pengaruh eksternal dapat memisahkan tradisi-tradisi budaya lokai ini, dan strategi

dilakukan dengan cara-cara teknis yang bersifat rasional (sekala), juga dibarengi dengan ritual yang bersifat religius magis (niskala), seperti ngendag, magpag toya, nangluk merana, mabiyukukung, mantenin, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan perkebunan dikenal adanya ritual tumpek bubuh atau tumpek uduh; dalam kaitannya dengan bidang peternakan dikenal adanya ritual tumpek kandang; dalam kaitannya dengan sistem peralatan dan teknologi dikenal adanya tumpek landep, dan lain sebagainya.

Semua hal tersebut dimaksudkan agar kehidupan manusia dan mahluk- mahluk lainnya memperoleh kesejahteraan sekala dan niskala (lahir batin). Sedangkan keberadaan aspek kesenian terkait erat dengan sistem religi orang Bali. Seni arsitektur, seni ukir, seni tari, seni tabuh, seni suara, dan lainnya adalah persembahan mulia terhadap Sang Pencipta. Kedua unsur tersebut (religi dan kesenian) saling terkait dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Unsur kesenian memancarkan nuansa estetika atau keindahan bagi system religi, sebaliknya unsur religi memberikan nuansa religius bagi kesenian (Pujaastawa, 2002).

Kearifan Tradisional dalam Kebudayaan Bali Kajian ekologi budaya yang menyimak hubungan antara fenomena-fenomena budaya dengan lingkungan telah banyak

mengungkapkan adanya manfaat-manfaat positif dari kebudayaan-kebudayaan tradisional terhadap kelestarian lingkungan. Nilai-nilai budaya tradisional yang kerap tersembunyi di balik selubung mitos sesungguhnya mengandung keraifan-kearifan yang tidak saja bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga bagi kehidupan seluruh masyarakat di dunia.

Kebudayaan modern yang dilandasi oleh nilai teori (IPTEK) dan logika rasional, kerap melecehkan keberadaan kebudayaan tradisional yang cenderung dianggap sebagai warisan budaya primitif yang tidak rasional. Gagasan tentang konservasi lingkungan sebagaimana tertuang melalui konsep-konsep ekologi mutakhir, misalnya, sesungguhnya tidak jauh berbeda maknanya dengan kearifan-keraifan ekologi yang dijumpai dalam kebudayaan-kebudayaan tradisional di berbagai belahan dunia. Kearifan-kearifan tersebut merupakan etnoscience yang kerap tersembunyi di balik selubung sistem keyakinan atau religi.

Di dalamnya tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif sebagai mekanisme kontrol bagi pemanfaatan lingkungan. Dalam kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, ditemukan adanya kearifan- kearifan tradisional yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap

pengelolaan sumber-sumber daya alam. Kearifan tradisional tersebut kerap tersembunyi di balik konsepsi keyakinan yang tertuang dalam mitos-mitos dan upacara ritual berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci dan keramat. Namun sesungguhnya di balik mitos dan praktik-praktik ritual tersebut sesungguhnya tersembunyi manfaat ekologis yang besar, yakni sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan yang cukup efektif. Jadi dengan adanya kepercayaan seperti dikemukakan di atas, manusia tidak dapat mengeksplorasi lingkungannya sekehendak hati, sehingga kelestarian ekologis akan tetap terjaga.

Di Bali, seperangkat kepercayaan tradisional yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan agama Hindu juga terbukti memberi manfaat positif bagi kelestarian dan pelestarian sistem ekologi. Masyarakat desa adat Sangeh (Badung), Kukuh (Tabanan), dan Padang Tegal (Gianyar), dan lainnya, selalu menjaga keberadaan kawasan hutan-hutan setempat beserta isinya karena sebagai tempat bersemayarnya dewa-dewa yang melindungi kehidupan mereka. Masyarakat di sekitarnya pantang mengganggu keberadaan flora dan fauna serta sumber daya lainnya yang ada di dalam lingkungan hutan, karena percaya bahwa para dewa selalu mengawasi dan akan memberi ganjaran kepada siapa saja yang berani mengusik

keberadaan hutan tersebut. Diakui atau tidak, kepercayaan tersebut telah terbukti memberikan manfaat ekologis bahkan juga manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat. Manfaat ekologis yang dimaksud adalah terjaganya kelestarian ekosistem hutan dan satwa keranya, sedangkan manfaat ekonomisnya berupa devisa yang diperoleh melalui pengelolaan kawasan hutan berikut satwa kera di dalamnya sebagai daya tarik wisata.

Kearifan lokal juga tercermin dalam konsep zonasi yang memandang gunung sebagai zone luan (hulu atau kepala) yang bernilai suci atau sakral. Berlandaskan konsepsi tersebut maka kawasan pegunungan yang membentang di wilayah Bali Tengah merupakan kawasan yang dianggap suci dan merupakan ulu atau kepala baik bagi wilayah Bali Utara maupun Bali Selatan. Di sepanjang kawasan ini terdapat serangkaian tempat-tempat suci berupa pura-pura terpenting di Bali seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Petali, Ulun Danu, Pura Pucak Mangu, Pura Pucak Tedung, Besakih, dan lain-lainnya. Keberadaan pura-pura tersebut merupakan benteng-benteng kesucian yang sekaligus merupakan suatu bentuk kearifan ekologi yang sangat besar manfaatnya bagi

kelestarian dan pelestarian sumber-sumber daya alam (lihat juga Bagus, 2002: 286).⁷

Dinamika Kebudayaan Bali dan Wacana “Ajeg Bali” Dorongan kreativitas berpikir dan bekerja orang Bali yang disertai pula dengan tingginya intensitas komunikasi lintas budaya antara pendukung kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kebudayaan Bali. Secara historis, kehidupan masyarakat Bali pada masa kini yang menunjukkan percampuran unsur-unsur kebudayaan dengan ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern sesungguhnya merupakan bagian dari proses dinamika kebudayaan yang telah berlangsung sejak berabad-abad (McKean, 1973 : 19 – 27).

Unsur-unsur tradisi kecil merupakan unsur-unsur kebudayaan Bali sebelum tersentuh pengaruh Hindu Majapahit. Unsur-unsur tersebut kini masih tampak bertahan mewarnai kehidupan masyarakat di beberapa desa kuna di Bali pegunungan (Bali Aga), seperti desa Sembiran, Pedawa, Tigawasa, Sidatapa, Tenganan, dan Trunyan. Tradisi besar mencakup unsur-unsur kehidupan yang berkembang berkenaan dengan kedatangan pengaruh Hindu dari Majapahit ke Bali.

Pengaruh Hindu Majapahit tertanam sangat kuat dan menyebar sangat luas terutama di desa-desa di wilayah Bali

dataran. Pengaruh Hindu Majapahit berawal sekitar abad kesepuluh tatkala kerajaan Medang Kemulan di Jawa memperluas pengaruhnya sampai ke Bali. Pengaruh Hindu Majapahit kian berkembang pada zaman kerajaan Singasari dan berkembang lebih pesat pada zaman kerajaan Majapahit pada abad keempat belas dan lima belas. Setelah runtuhan kerajaan Majapahit ke tangan raja-raja yang menganut agama Islam, maka terjadilah arus migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang Hindu Majapahit atau yang dikenal dengan sebutan "*Wong Majapahit*" menuju Pulau Bali. Beberapa unsur tradisi besar yang bercirikan kebudayaan Hindu Majapahit antara lain : upacara pembakaran jenazah (ngaben), sistem kalender Hindu-Jawa, pertunjukan wayang kulit, tarian topeng, aresitektur dan kesenian bermotif Hindu-Budha, sistem kasta (warna), konsep raja keturunan dewa, tokoh pedanda, dan lain sebagainya (Swellengrebel, 1960 : 29 – 31).

Tradisi modern mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak zaman penjajahan dan kemerdekaan. Perkembangannya merupakan tahap yang paling akhir yaitu sekitar pertengahan abad kesembilan belas tatkala kekuasaan penjajah mulai mantap. Kemudian sejak masa kemerdekaan unsur-unsur tradisi modern kian menyentuh kehidupan masyarakat Bali dalam berbagai aspek seperti sistem politik dan

(*environmental sustainability*), Indonesia berada pada peringkat 131 dari total 136 negara (Media Indonesia, 2018).

Berdasarkan *Travel and Tourism Competitiveness Report* (TTCI) tahun 2019, Indonesia juga masih berada di peringkat bawah pada aspek keberlanjutan lingkungan, yaitu peringkat 135 dari total 140 negara (*World Economic Forum*, 2019). Salah satu daerah yang merupakan ikon pariwisata dengan potensi pariwisata terbesar di Indonesia adalah Pulau Bali. Menurut Kontan.co.id (2018), bisnis pariwisata di kawasan yang berjuluk Pulau Dewata ini menunjukkan perlambatan. Riset dari Colliers International Indonesia menunjukkan perlambatan tersebut disebabkan oleh masalah sampah plastik, serta masalah lingkungan seperti kemacetan, abrasi pantai, dan kriminalitas. Beberapa permasalahan tersebut lah yang membuat bisnis pariwisata pada tahun 2019 melambat dibandingkan tahun - tahun sebelumnya. Pulau Bali dan negara Indonesia secara umum menjadi sorotan terkait masalah sampah dan lingkungan.

Sebagai daerah pengembangan pariwisata, masifnya pembangunan infrastruktur untuk mendukung perkembangan pariwisata dan banyaknya hotel berdampak pada degradasi lingkungan di sekitarnya. Bali berpotensi untuk menciptakan kondisi lingkungan yang buruk dan degradasi lingkungan dalam berbagai ranah, seperti berkurangnya air bersih, tertimbunnya limbah, pencemaran

udara, berkurangnya ruang publik pantai, berkurangnya ruang publik sawah, kerusakan alam oleh pembangunan hotel atau vila, dan lain-lain. Selain itu, pariwisata juga meningkatkan jumlah pendapatan di Bali yang bersaing untuk mencari peluang bisnis akibat berkembangnya pariwisata sehingga ikut memberikan kontribusi terhadap eksploitasi sumber daya di Bali, khususnya didaerah perkotaan dan pusat-pusat pariwisata.

Sektor pariwisata yang bertanggung jawab adalah pariwisata yang memberikan manfaat bagi wisatawan, lingkungan, penduduk setempat, dan pemerintah. Masalah lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara yang mempunyai potensi yang besar di bisnis pariwisata, mendorong lahirnya konsep pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism. Secara umum, pariwisata berkelanjutan mengharuskan pelaku pariwisata untuk mempertimbangkan tujuan operasi mereka dalam tiga aspek, yaitu kinerja keuangan, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial.

Konsep pariwisata berkelanjutan merupakan konsep kesadaran masyarakat sebagai pelaku bisnis pariwisata akan pentingnya tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan pariwisata untuk generasi selanjutnya dengan cara mengurangi permasalahan-permasalahan yang akan merusak sumber daya penunjang pariwisata, khususnya lingkungan hidup. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini

Menurut Bramwell & Lane, *sustainable tourism* dapat memainkan peran penting dalam membangun pendekatan terpadu terhadap kebijakan, regulasi, dan manajemen untuk pengembangan pariwisata. Tata kelola, kebijakan, kerangka kerja, dan perangkat yang efektif perlu ada untuk merencanakan, memandu, mendukung, dan mengoordinasikan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Saat ini, hanya ada sedikit usaha pariwisata komersial individu dengan *triple bottom line* yang positif, termasuk kontribusi bersih positif bagi masyarakat lokal dan konservasi. Hanya beberapa pelaku bisnis yang mengambil tindakan sukarela untuk mengurangi dampak lingkungan, dan memberikan kontribusi sukarela untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar pelaku bisnis mengambil tindakan tersebut hanya untuk kepatuhan hukum atau pemotongan biaya. Untuk meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan di seluruh sektor pariwisata, inovasi dan adopsi sangat penting.

Perusahaan pariwisata sering kali memimpin pendekatan baru, tetapi pengarusutamaan memerlukan undang-undang pemerintah: pengaturan mandiri dan sertifikasi ekologis tidak efektif. Keberlanjutan yang lebih baik di hotel perkotaan, misalnya, didorong oleh peraturan untuk perencanaan, penilaian dampak, pengendalian polusi, keanekaragaman hayati dan konservasi warisan, konstruksi

mempelajari proses pengelolaan, tetapi pengambilan keputusan masih di tangan pihak pengelola.

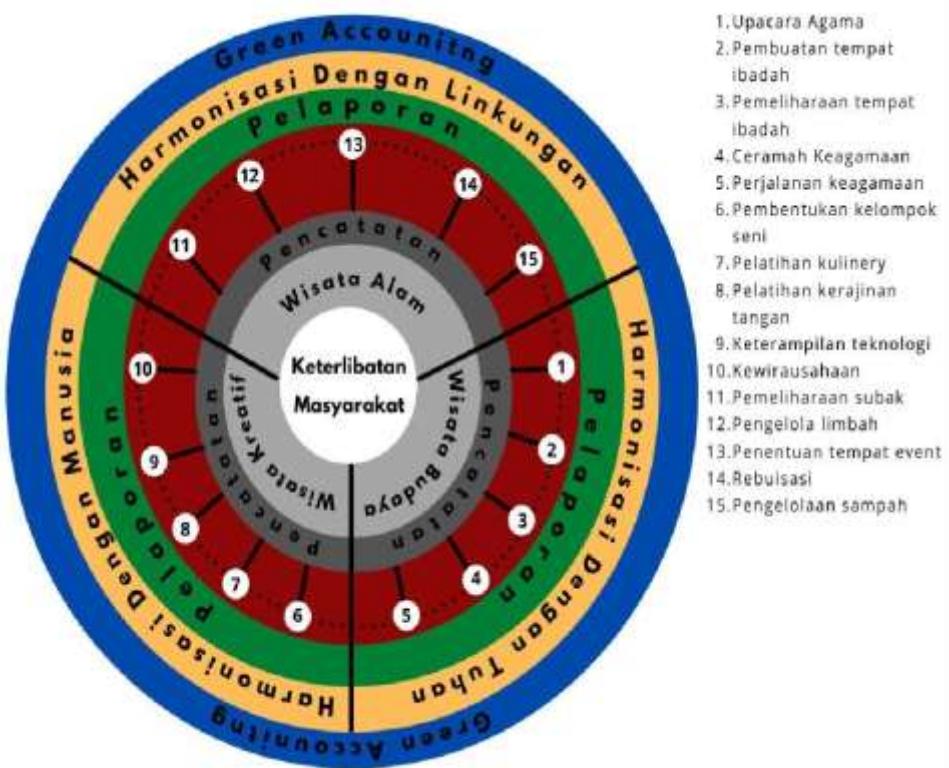
- f. Partisipasi yang interaktif, yakni partisipasi aktif dalam melakukan analisis, pengembangan dan pengelolaan serta pengambilan keputusan sehingga masyarakat telah menjadi bagian utama dalam pengelolaan.
- g. Pergerakan sendiri, yakni masyarakat membentuk institusi sendiri dan bekerja sama dengan pemerintah dan pihak-pihak yang dibutuhkan.

Konsep partisipasi sangat susah untuk diimplementasikan karena dibutuhkan usaha yang cukup keras untuk mengembangkannya dalam masyarakat. Menurut Jenkis (1993) dalam Mason (2003), terdapat tujuh halangan dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat, yaitu:

- a. Masyarakat pada umumnya sulit untuk memahami konsep yang baru.
- b. Masyarakat tidak perlu memahami bagaimana proses dan cara pengambilan keputusan.
- c. Masalah dari pencapaian dan pemeliharaan adalah dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Kurangnya semangat dari masyarakat sekitar.
- e. Peningkatan biaya berhubungan dengan waktu kerja dan upah kerja.

BAB IV

MODEL PELAPORAN *GREEN ACCOUNTING* DESA WISATA



BIODATA PENULIS



I Putu Astawa

Dosen Politeknik Negeri Bali
Jurusan Pariwisata

Penulis lahir di Desa Bondalem tanggal 20 September 1966. Penulis adalah dosen pada Program Studi Perencanaan Pariwisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1989, S2 pada tahun 2010 dan S3 pada tahun 2013 di Universitas Brawijaya Malang. Penulis berpartisipasi dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Beberapa prestasi akademik dan penghargaan. Penghargaan sebagai Penyaji

Terbaik pada Seminar Hasil Program Riset Terapan dari Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi dalam bidang Manajemen Pariwisata, Dosen Berprestasi dari Politeknik Negeri Bali; Lencana Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia, Wisudawan Terbaik Pascasarjana dari Universitas Brawijaya Malang.

Beberapa pengalaman dalam merumuskan kebijakan publik dalam pengelolaan green event di desa wisata, pengelolaan green accounting di perhotelan, dan pengelolaan dunia usaha yang ramah lingkungan. Karya-karya yang telah dipatenkan antara lain program komputer Aplikasi Pengukuran Kinerja Non-Keuangan Berbasis Budaya Harmoni; Model pengukuran green event dan model pengukuran green accounting di desa wisata. Saat ini aktif melakukan penelitian di tingkat nasional dan internasional di bidang manajemen bisnis pariwisata dan karya tulis ilmiahnya telah dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi dan dipresentasikan pada pertemuan ilmiah internasional.